

## **Hubungan Higiene Perorangan Santri dan Lingkungan Fisik Asrama dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di Kabupaten Purbalingga Tahun 2022**

*The Relationship Of Personal Hygiene Students and The Physical Environment Of The Dormitory With Scabies Events In Boarding School X, Purbalingga Regency 2022*

**Feltine Ika Tilofa <sup>1)</sup>\*, Lagiono <sup>1)</sup>, Hikmandari <sup>1)</sup>**

*<sup>1)</sup> Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang, Banyumas, Indonesia*

### **Abstrak**

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei varietas humonis*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit scabies di antaranya yaitu: kontak langsung dengan penderita scabies, masih kurangnya personal higiene dan kondisi sanitasi yang buruk Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan Higiene Perorangan dan Lingkungan Fisik dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri putra dan putri Pondok Pesantren X sebanyak 40 orang dengan metode sample random sampling. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengukuran. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik chi square. Hasil penelitian terdapat 24 orang (60%) positif scabies dan 16 orang (40%) negatif scabies. Hasil statistik uji chi square analisis bivariat dengan variabel higiene perorangan ada hubungan hygiene perorangan dengan kejadian scabies ( $p=0,001$ ) dan pada variable lingkungan fisik ada hubungan lingkungan fisik dengan kejadian scabies ( $p=0,000$ ) Kesimpulan Terdapat hubungan bermakna antara hygiene perorangan dan lingkungan fisik dengan kejadian scabies. Disarankan untuk pengelola pondok pesantren diperlukan pemantauan serta pengawasan terhadap hygiene perorangan santri dan sanitasi lingkungan, untuk santri sebaiknya lebih meningkatkan kebersihan diri serta lingkungan, untuk pemerintah ikut serta dalam membantu pencegahan scabies di pondok pesantren.

Kata kunci: Higiene perorangan; Lingkungan fisik; Scabies

### **Abstract**

*Scabies is a skin disease caused by the harmonic variety *Sarcoptes scabies* mite. The factors that influence scabies disease include direct contact with scabies sufferers, lack of personal hygiene, and poor sanitation conditions. The purpose of the study was to analyze the relationship between Personal Hygiene and Physical Environment with the incidence of scabies in Boarding School X, in Purbalingga. This type of research used analytic observational with a cross-sectional approach. The sample in this study was male and female students of Boarding School X, as many as 40 people with a random sampling method. Collecting data through interviews, observations, and measurements. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with chi-square test. The results showed that there were 24 people (60%) positive for scabies and 16 people (40%) negative for scabies. Statistical results of the chi chi-squared bivariate analysis with personal hygiene variables showed there is a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies ( $p = 0.001$ ) and on the physical environment variable, there is a relationship between the physical environment and the incidence of scabies ( $p = 0.000$ ). Conclusion There is a significant relationship between personal hygiene and the physical environment with the incidence of scabies. Recommendation to the managers of boarding schools is monitor and supervise the personal hygiene of the students and environmental sanitation, students improve personal hygiene and the environment, for the government to participate in helping prevent scabies.*

*Keywords: Personal Hygiene; Physical environment; Scabies*

## 1. Pendahuluan

Masalah kesehatan lingkungan merupakan masalah yang mendapat perhatian khusus dan cukup memprihatinkan. Disebabkan lingkungan yang tidak sehat akan menimbulkan penyakit yang dapat menularkan ke manusia<sup>1</sup>. Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh faktor lingkungan adalah penyakit scabies. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei varietas humonis*. Penyakit scabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama wilayah yang memiliki iklim tropis dan subtropis.<sup>2</sup> Scabies dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Scabies juga dapat terjadi disemua daerah dengan seluruh kelompok ras, usia dan kelas social.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 penderita scabies diperkirakan mencapai 200 juta setiap tahunnya dengan 10% penderita scabies yaitu anak-anak yang bertempat tinggal diderah yang kekurangan sumber daya dan miskin. Prevalensi diperkirakan 0.2-71%. Kelompok paling rentan dalam penularan scabies adalah anak-anak dan orang tua dikarenakan miskin sumber daya. Menurut Depkes RI pada tahun 2008 dari data Puskesmas Seluruh Indonesia prevalensi scabies mencapai 5,8%-12,95%. Di Indonesia sendiri prevalensi penyakit kulit menempati urutan ke tiga dari 12 penyakit tersering.<sup>3</sup> Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 angka kejadian scabies menempati urutan pertama yaitu daerah Cilacap sebesar 40,8%, kemudian urutan kedua pada daerah sebesar 34,2% dan pada urutan ke tiga ditempati pada daerah Semarang sebesar 19% kasus<sup>4</sup>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit scabies di antaranya yaitu: kontak langsung dengan penderita scabies, masih kurangnya personal higiene dan kondisi sanitasi yang buruk seperti kepadatan hunian, sanitasi yang kurang memadai dan akses air bersih yang sulit di jangkau<sup>5</sup>. Higiene perorangan merupakan tindakan preventif yang di lakukan setiap individu untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan diri-sendiri, serta mencegah penyebaran penyakit menular terutama yang di tularkan melalui kontak langsung. Individu di katakan personal hygienenya baik jika yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya seperti: kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut, gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin serta handuk dan alas tidur.<sup>6</sup> Faktor lain terjadinya penyakit scabies adalah sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan pemukiman merupakan kondisi secara fisik, biologi, dan

kimia di dalam rumah, lingkungan tempat tinggal dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni dapat memperoleh derajat kesehatan yang optimal<sup>6</sup>.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Nova Afifah (2018) di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Bayumas Tahun 2018 dari 93 santri di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Bayumas terdapat 62 (66,7%) yang menunjukkan bahwa personal higiene yang buruk memiliki resiko 3 kali lebih besar terkena scabies dibandingkan dengan santri yang memiliki personal higiene yang baik. Kondisi sanitasi asrama seperti kebersihan kamar yang memenuhi syarat sebesar 12 dan kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 1 dalam hal ini menunjukkan bahwa santri yang tinggal pada kamar yang tidak bersih memiliki resiko 4 kali lebih besar dibandingkan dengan santri yang tinggal pada kamar yang bersih.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Yusufiyah yang merupakan pondok yang cukup besar dengan jumlah santri yang menghuni asrama berjumlah 150 yang cukup padat penghuni dengan 1 kamar terdapat 4-12 santri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengurus pondok pesantren terdapat beberapa santri yang mengalami gatal-gatal disekitar tubuh. Selain itu, sanitasi dan personal higiene yang kurang memadai dapat menimbulkan penyakit kulit salah satu penyakitnya yaitu scabies.

Hygiene perorangan santri yang buruk seperti menggantung pakaian kotor di kamar, kebiasaan santri saling meminjam alat sholat dan alat pribadi laninnya. Hal ini dapat menjadi penyebab penularan scabies. Kebiasaan santri jarang mencuci, mengganti dan menjemur sprej atau alas tempat tidur menjadi factor resiko terjadinya scabies dikarenakan sprej atau alas tempat tidur yang sudah terkontaminasi oleh tungau *sarcoptes scabies* dapat menjadi penularan tidak langsung. Selain itu kondisi lingkungan fisik yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit penyakit scabies pada santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lingkungan fisik dan hygiene perorangan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren X Purbalingga Tahun 2022 .

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan metode *cross sectional*

yang merupakan metode penelitian untuk mengetahui hubungan faktor penyebab berupa hygiene perorangan dan lingkungan fisik pondok pesantren dengan faktor akibat kejadian scabies dalam suatu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berjumlah 150 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Yusufiyah Kabupaten Purbalingga. Sampel dalam penelitian ini adalah santri yang mukim dan santri kalong Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Yusufiyah sebesar 40 santri. Pemelihan subjek dalam penelitian dilakukan dengan cara *propotional random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian dengan wawancara, pengukuran serta observasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi square*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a) Hygiene Perorangan

Tabel 1. Hasil kuisioner Hygiene Perorangan santri di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Hygiene Perorangan	Frekuensi	Presentase
Baik	19	47,5%
Buruk	21	52,5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas mununjukan bahwa hygiene perorangan di Pondok Pesantren X maupun pada rumah masing-masing santri kalong pada kategori baik memperoleh nilai 19 (47,5%) sedangkan pada kategori buruk diperoleh nilai 21 (52,5%).

Higiene perorangan merupakan upaya untuk menjaga hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, bermasyarakat dan kebersihan kerja. Hygiene perorangan yang kurang baik dapat dengan mudah tertular penyakit scabies. Pencegahan terjadinya scabaies yaitu dengan memulai kebiasaan hidup bersih seperti mencuci tangan, rutin mengganti pakaian dan pakaian dalam dan lain sebagainya.

Tabel 2. Hasil kuisioner kebersihan tangan dan kuku di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kebersihan Tangan dan Kuku	Frekuensi	Presentase
Baik	22	55%
Buruk	18	45%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 2 di atas, menunjukan bahwa tingkat hygiene perorangan pada kebersihan tangan dan kuku dengan kategori baik diperoleh nilai 22 (55%) sedangkan pada kategori buruk diperoleh nilai 18 (45%).

Kebiasaan santri yang jarang mencuci tangan setelah beraktivitas dan jarang memotong kuku menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit scabies dikarenakan jika kuku panjang dan seringkali menggaruk secara terus-menerus ketika gatal kuman dan bakteri akan menempel pada kuku. Hygiene perorangan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh dari lingkungan. Hygiene perorangan yang kurang atau buruk menjadi salah satu penyebab mudahnya tertular penyakit scabies.<sup>7</sup>

Tabel 3. Hasil kuisioner kebersihan kamar tidur di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kebersihan Kamar Tidur	Frekuensi	Presentase
Baik	16	40%
Buruk	24	60%
Jumlah	40	100%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Kamar Tidur

Berdasarkan table 3 di atas menunjukan bahwa pada kebersihan kamar tidur di Pondok Pesantren X dengan nilai 16 (40%) dikategorikan baik sedangkan dengan nilai 24 (60%) dikategorikan buruk.

Jika tempat tidur tidak dibersihkan akan menimbulkan banyak debu dan dapat mengandung kutu yang dapat menembus pori-pori spreid dan kasur. Penyebaran tungau dapat terjadi melalui kontak langsung yaitu dengan tidur bersama penderita scabies maupun kontak tidak langsung yaitu melalui benda-benda seperti spreid, sarung bantal dll.<sup>8</sup>. Kebersihan kamar tidur yang sulit diterapkan yaitu para santri harus menggunakan kasur bersama dengan santri lain, hal ini disebabkan karena kasur yang digunakan merupakan kasur busa tanpa ranjang yang setiap pagi disusun rapi oleh petugas piket. Sehingga ketika waktu istirahat siang maupun sore hari santri menggunakan kasur sembarangan tanpa mengetahui kasur tersebut milik siapa. Sehingga dari perilaku tersebut dapat secara cepat menyebabkan penularan scabies pada santri.<sup>9</sup>

Tabel 4. hasil kuisioner kebersihan pakaian dan alat sholat di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kebersihan Pakaian dan Alat Sholat	Frekuensi	Presentase
Baik	10	25%
Buruk	30	75%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 4 di atas, menunjukkan bahwa pada kebersihan pakaian dan alat sholat santri di Pondok Pesantren X dengan kategori baik didapatkan nilai 10 (25%) sedangkan pada kategori buruk didapatkan nilai 30 (75%).

Penularan melalui kontak tidak langsung memegang peranan penting dalam penularan scabies seperti saling bertukar pinjam pakaian dan alat sholat. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan pakaian dan alat sholat memudahkan kuman serta bakteri dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain serta kurangnya kebersihan diri dapat berpengaruh terhadap kotoran pakaian mereka yang dapat menyebabkan scabies<sup>10</sup>. Kurangnya pengetahuan santri terhadap penyakit scabies dengan mereka saling bergantian pakaian dan alat sholat akan menyebabkan tungau *Sarcoptes Scabiei* dapat tinggal pada pakaian dan alat sholat mereka.<sup>11</sup>

Tabel 5 hasil kuisioner kebersihan kulit di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kebersihan Kulit	Frekuensi	Presentase
Baik	14	65%
Buruk	26	35%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 5 di atas, menunjukkan bahwa pada kebersihan kulit pada santri di Pondok Pesantren X diperoleh nilai 14 (35%) dengan kategori baik sedangkan pada kategori buruk diperoleh nilai 26 (65%)

Kulit merupakan tempat hidup tungau *Sarcoptes Scabiei* yang dapat berkembangbiak dengan kisaran waktu 3-4 hari pada suhu 21°C dan kelembapan yang relative 40-80%. Tungau akan lebih panjang masa hidupnya dengan suhu yang rendah dan kelembapan yang tinggi.<sup>2</sup> Kebersihan kulit dapat dilakukan dengan mandi setiap hari minimal 2 kali sehari secara rutin dan menggunakan sabun merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa lingkungan fisik di Pondok Pesantren X maupun pada rumah masing-masing santri kalong pada kategori baik memperoleh nilai 16 (40%) sedangkan pada kategori buruk diperoleh nilai 24 (60%). Faktor yang berperan dalam

diri terutama kebersihan kulit serta dapat memberikan rasa nyaman pada diri, bila kulit bersih maka akan mencegah timbulnya penyakit scabies.

Tabel 6. Hasil kuisioner Kebersihan Handuk di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kebersihan Handuk	Frekuensi	Presentase
Baik	7	17,5%
Buruk	33	82,5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 6 di atas, menunjukkan bahwa kebersihan handuk pada santri di Pondok Pesantren X pada kategori baik didapatkan nilai 7 (17,5%) sedangkan pada kategori buruk didapatkan nilai 33 (82,5%).

Kebersihan handuk yang kurang menjadi salah satu penyebab terjadinya kejadian scabies yang tinggi. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat memicu berkembangbiakan dan penularan penyakit kulit scabies.<sup>10</sup> Kejadian scabies yang tinggi terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran santri akan betapa pentingnya kebersihan handuk yang mereka gunakan. Selain hal tersebut, penggunaan handuk secara bersamaan, tidak di cuci dan dijemur setelah digunakan merupakan factor yang mempengaruhi kebersihan handuk para santri. Menetap di suatu tempat secara bersama-sama dengan niat “berbagi” menyebabkan mereka membiarkan barang-barang yang seharusnya dipakai hanya 1 orang menjadi dipakai secara bersama-sama tanpa memikirkan dampak yang terjadi.

## b) Lingkungan Fisik

Tabel 7. hasil observasi lingkungan fisik di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Lingkungan Fisik	Frekuensi	Presentase
Baik	16	40%
Buruk	24	60%
Jumlah	40	100%

tingginya prevalensi penyakit scabies khususnya di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yaitu rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit dan kepadatan hunian yang tinggi. Tingkat kepadatan hunian yang tinggi antar

individu dapat memudahkan tungau scabies berpindah tempat.

Tabel 8. hasil pengukuran suhu di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Suhu	Frekuensi	Presentase
Memenuhi Syarat	16	40%
Tidak Memenuhi Syarat	24	60%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 8 di atas, menunjukan bahwa suhu ruangan pada rumah santri kalong dengan kategori memenuhi syarat diperoleh nilai 16 (40%) sedangkan pada santri mukim diperoleh kategori tidak memenuhi syarat diperoleh nilai 24 (60%).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah untuk suhu kamar yang memenuhi persyaratan adalah 18-30°C. Suhu kamar yang relative tinggi akan menyebabkan udara dalam ruang menjadi panas. Ketika terdapat beberapa santri yang sedang beristirahat di kamar masing-masing suhu di ruangan tersebut menjadi panas sehingga membuat santri tidak nyaman. Suhu merupakan factor resiko terjadinya scabies dikarenakan tungau *Sarcoptes Scabiei* peka terhadap lingkungan sekitar. Suhu ruangan juga dapat mempengaruhi kelembapan udara. Maka dari itu perlu menjaga suhu ruang agar tetap stabil.<sup>12</sup>

Tabel 9. Hasil Pengukuran Kelembapan di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kelembapan	Frekuensi	Presentase
Memenuhi Syarat	17	42,5%
Tidak Memenuhi Syarat	23	57,5%
Jumlah	40	100%

Perasaan tidak nyaman pada diri seseorang. Selain hal tersebut kekurangan cahaya matahari dapat menjadi tempat yang baik untuk berkembangnya bibit penyakit termasuk penyakit scabies. Jumlah cahaya yang masuk dapat mempengaruhi kelembapan pada kamar serta

Tabel 11. Hasil Pengukuran Kepadatan Hunian di

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukan bahwa kelembapan pada ruang di rumah santri kalong dengan kategori memenuhi syarat didapatkan nilai 17 (42,5%) sedangkan pada santri mukim diperoleh kategori tidak memenuhi syarat didapatkan nilai 23 (57,5%)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah untuk kelembapan yang memenuhi syarat yaitu 40-60%. Kelembapan udara menjadi salah satu resiko kejadian scabies. Kelembapan yang tinggi berpengaruh terhadap suhu ruangan. Apabila kelembapan tinggi maka suhu ruangan menjadi rendah. Pada daerah yang memiliki iklim tropis dengan suhu 30°C dan kelembapan 75% tungau dapat hidup bertahan diluar tubuh manusia sekitar 55-67 jam. Telur tungau dapat bertahan hidup diluar tubuh manusia berkisar 10 hari pada suhu yang rendah.<sup>2</sup>

Tabel 10. Hasil Pengukuran Pencahayaan di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Pencahayaan	Frekuensi	Presentase
Memenuhi Syarat	20	50%
Tidak Memenuhi Syarat	20	50%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 10 di atas, menunjukan bahwa cahaya pada ruang di rumah santri kalong dengan kategori memenuhi syarat diperoleh nilai 20 (50%) sedangkan santri mukim didapatkan kategori tidak memenuhi syarat dengan nilai 20 (50%).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah untuk pencahayaan yang memenuhi syarat yaitu 60 Lux. Ruangan yang sehat memerlukan cahaya yang cukup tidak terlalu terang maupun tidak terlalu redup. Jika suatu ruangan kekurangan cahaya terutama cahaya matahari mengakibatkan

berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan *Sarcoptes Scabiei*. Apabila pencahayaan pada ruang buruk akan berpengaruh terhadap peningkatan kejadian scabies.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Kepadatan Hunian	Frekuensi	Presentase
Memenuhi Syarat	16	40%
Tidak Memenuhi Syarat	24	60%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa kepadatan hunian di Pondok Pesantren X pada kategori memenuhi syarat memperoleh nilai 16 (40%) sedangkan pada kategori tidak memenuhi syarat diperoleh nilai 24 (60%).

Penyebaran tungau *Sarcoptes Scabiei* akan lebih cepat menular pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni. Kepadatan hunian merupakan salah satu syarat Kesehatan perumahan dimana kepadatan hunian yang tinggi akan berpengaruh pada penularan penyakit scabies melalui kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

Tabel 12. Hasil Observasi Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun

2022

Kejadian scabies	Frekuensi	Presentase
Baik	16	40%
Buruk	24	60%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan table 12 diatas mununjukkan bahwa kejadian scabies di Pondok Pesantren X pada rumah masing-masing santri kalong pada kategori baik memperoleh nilai 16 (40%) sedangkan pada kategori buruk diperoleh santri mukim dengan nilai 24 (60%).

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan santri kalong memiliki interaksi yang lebih sedikit dibandingkan dengan santri mukim, walaupun terjadi interaksi berjabat tangan itu tidak dapat menularkan scabies secara langsung dikarenakan dibutuhkan stimulus aroma tubuh dan termotaksis dari manusia baru, kedua stimulus tersebut harus kuat dan lama berkisar 15-20 menit

#### Analisis Bivariat Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Scabies

Tabel 13 Tabel Silang Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Hygiene Perorangan	Ya		Tidak		Total		CI 95%
	N	%	N	%	N	%	
Baik	3	7,5%	21	52,5%	24	60%	0,001
Buruk	16	40%	0	0%	16	40%	
Jumlah	19	47,5%	21	52,5%	40	100%	

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan uji chi square ( $\alpha = 0,001$ ) diperoleh nilai p sebesar  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan antara hygiene perorangan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren X Purbalingga. Hal tersebut dapat disebabkan karena hygiene perorangan yang rendah dapat menjadi salah satu factor penyebab scabies. Pemeliharaan hygiene perorangan dapat menentukan status Kesehatan dan dapat mencegah terjadinya scabies. Upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kebersihan diri yaitu dengan rutin memelihara kebersihan kulit, rambut, tangan, kaki, kuku, pakaian, handuk dan tempat tidur.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rofifah (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara hygiene perorangan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Ikhas Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. Hasil perhitungan di dapatkan tingkat signifikan 5% (0,05) dan df sebesar 1 diperoleh nilai  $\chi^2 p = 0,000$  karena p-value  $0,010 < 0,05$  artinya maka variabel personal hygiene santri merupakan faktor risiko penyebab terjadinya scabies. Personal hygiene pada santri yang tidak memenuhi syarat memiliki factor resiko 3 kali lebih besar terkena scabies<sup>13</sup>.

a. Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Scabies

Tabel 14. Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X Kab Purbalingga Tahun 2022

Lingkungan Fisik	Ya		Tidak		Total		CI 95%
	N	%	N	%	N	%	
Baik	0	0%	24	60%	24	60%	0,000
Buruk	16	40%	0	0%	16	40%	
Jumlah	19	40%	19	60%	40%	100%	

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square ( $\alpha = 0,000$ ) diperoleh nilai p sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Artinya ada hubungan yang merupakan penyakit kulit yang dapat diderita oleh santri. Kejadian scabies terjadi pada daerah hunian padat dan jumlah kasus banyak terjadi di Pondok Pesantren. Kepadatan hunian dapat dilihat dari hunian kamar tidur<sup>14</sup>.

Menurut Kepmenkes RI No 829/MENKES/SK/VI/1999 tentang Persyaratan Perumahan untuk kepadatan hunian kamar tidur pada luas ruang tidur minimal 8 meter dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur kecuali anak dibawah umur 5 tahun. Untuk memenuhi persyaratan perumahan yang sesuai dengan Permenkes salah satunya yaitu kepadatan hunian, dimana kepadatan hunian yang tinggi dapat

#### 4. Simpulan dan Saran a) Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hygiene perorangan pada kategori baik sebesar 19 (47,5%) sedangkan pada kategori buruk sebesar 21 (52%). Lingkungan Fisik pada kategori baik sebesar 0 (0%) sedangkan pada kategori buruk 40 (100%). Kejadian Scabies pada kategori baik sebesar 24 (60%) sedangkan pada kategori buruk 16 (40%). Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Scabies yaitu ada hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di ( $p=0,001$ ). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Scabies yaitu ada hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di ( $p=0,000$ ).

Peneliti juga menyarankan Meningkatkan peran poskestren dalam kegiatan penyuluhan kesehatan dengan didampingi pembimbing yang sesuai dengan bidangnya terutama pada bidang Kesehatan. Menjalani kerjasama dengan pihak puskesmas terdekat terkait dengan pemeriksaan

antara lingkungan fisik dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren X. Masalah yang berhubungan dengan scabies di pondok pesantren adalah penyakit scabies memudahkan penularan scabies terutama pada kamar tidur dengan penghuni kamar melebihi 1 orang secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

Selain hal itu, factor lain yang dapat mempengaruhi kepadatan hunian adalah kelembapan didalam ruangan, dimana penghuni kamar yang melebihi kapasitas ruangan akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas. Perubahan suhu ini dikarenakan terjadi proses pengeluaran panas dari tubuh manusia dan ditambah dengan pengeluaran uap air dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh melalui kulit. Hal ini akan meningkatkan kelembapan dalam ruangan.<sup>15</sup>

kehatan santri terutama kesehatan kulit. Diharapkan dapat mengembangkan lagi variable dalam penelitian ini dengan menambahkan tambahan variable lain agar dapat menggali lebih banyak informasi mengenai factor resiko dan penyebab lain dari kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren.

#### 5. Daftar Pustaka

1. Purnama GS. Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. Progr Stud Kesehat Masyarakat, Fak Kedokteran, Univ Udayana, 2017;1-161.
2. Hafner C. Skabies. Vol. 60, Hautarzt. 2009. 145-161 p.
3. Ratnasari. Prevalensi scabies dan faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X. 2014;
4. Luthfa I, Nikmah SA. Life Behavior Determines Scabies Disease. Perilaku Hidup Menentukan Kejadian Skabies. 2019;9(1):35-41.
5. M SY, Gustia R, Anas E. Artikel Penelitian

- Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. 2015;7(1):51–8.
6. Perseorangan H, Pondok S, Wali P, Ngabar S. Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo. 2007;XVII:20–7.
  7. Wilayah DI, Olak P, Kota K. Faktor Resiko Kejadian Skabies Di Wilayah Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi. 2015;15(2):87–93.
  8. Rahmawati AN, Hestningsih R, Wuryanto MA. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. 2021;11(1):21–4.
  9. Sofiana NN. Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Yayasan Daud Kholifa Semen Magetan. 2017;
  10. Ponorogo PA. Ir - perpustakaan universitas airlangga. 2018;
  11. Ramdiani N. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Univ Muhammadiyah Surabaya. 2016;1–117.
  12. Hapsari NIW. Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Univ Dian Nuswantoro. 2014;1–13.
  13. Rofifah TN, Utomo B. HUBUNGAN SANITASI ASRAMA DAN PERSONAL HYGIENE SANTRI DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN AL IKHSAN DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2018. 2018;38(1):102–10.
  14. Budiman MYN. FACTORS RELATED TO THE EVENT OF SKABIES IN STUDENTSIN. 2022.
  15. Chandra A. Skripsi Chandra Anggara Repository.pdf. 2019.